

Vol. 11 No. 2 (2023), Halaman 68-75



PERAN AKTOR MULTI-STAKEHOLDER DALAM PEMULIHAN EKONOMI PARIWISATA KOTA SEMARANG TAHUN 2020-2021

Andhika Joshua Loandy Limin¹, Wilson M. A. Therik², Triesanto Romulo Simanjuntak³

¹³Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

²Program Studi S3 Studi Pembangunan, Fakultas Interdisiplin, Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

Email: 372018027@student.uksw.edu^{1*}, wilson.therik@uksw.edu², triesanto.simanjuntak@uksw.edu³

Website Jurnal: <http://ejournal.unima.ac.id/index.php/jss>

Akses dibawah lisensi CC BY-SA 4.0 <http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

DOI:

(Diterima: 06-10-2023; Direvisi: 03-11-2023; Disetujui: 30-12-2023)

ABSTRACT

Tourism plays a crucial role in the economy of Semarang City. Tourism not only impacts the economic aspect but also influences the social life of the community. Based on statistical data, there has been a 24.48 percent decrease in tourist occupancy rates. Several supporting facilities and tourism businesses were also forced to temporarily close due to the COVID-19 pandemic. Multi-stakeholder actors collaborate in efforts to revive the tourism economy while still adhering to health protocols. This research aims to further examine the role of multi-stakeholder actors in the economic recovery of Semarang City's tourism sector. This study employs a qualitative research method with a descriptive type. The results of this study indicate that multi-stakeholder actors are focused on implementing health protocols in the tourism industry, assisting tourism businesses in obtaining CHSE certification, collaborating with academics in the development and optimization of tourism destination facilities and infrastructure, including changes in online reservations, the renovation of the Kota Lama, Lawang Sewu, Mandala Bhakti Museum dan Katedral.

Keywords: Economic recovery, Multi-stakeholder actor, Semarang City, Tourism.

ABSTRAK

Pariwisata memegang peranan penting dalam perekonomian Kota Semarang. Pariwisata tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi namun juga berdampak pada kehidupan sosial masyarakat. Berdasarkan data statistik, terjadi penurunan tingkat huni kamar hotel wisatawan sebesar 24,48 persen. Beberapa fasilitas penunjang dan usaha pariwisata pun terpaksa tutup sementara akibat pandemi COVID-19. Para pelaku multi-stakeholder berkolaborasi dalam upaya menghidupkan kembali perekonomian pariwisata dengan tetap mematuhi protokol kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih jauh peran aktor multi-stakeholder dalam pemulihan perekonomian sektor pariwisata Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktor multi-stakeholder fokus dalam penerapan protokol kesehatan di industri pariwisata, membantu pelaku usaha pariwisata dalam memperoleh sertifikasi CHSE, berkolaborasi dengan akademisi dalam pengembangan dan optimalisasi sarana dan prasarana destinasi pariwisata, termasuk perubahan reservasi online, renovasi Kota Lama, Lawang Sewu, Museum Mandala Bhakti, dan Katedral.

Kata Kunci: Pemulihan ekonomi, Aktor multi-stakeholder, Kota Semarang, Pariwisata.

PENDAHULUAN

Pada tahun 2020, pandemi covid-19 memberi pukulan yang keras pada sektor perekonomian negara. Terkhususnya di Indonesia, laju perekonomian pun kian menurun. Pandemi covid-19 begitu cepat menyebar sehingga terkonfirmasi pada 9 April 2020 covid-19 sudah menyebar di 34 provinsi Indonesia ([Adimaja, 2020](#)). Adapun upaya yang telah dilakukan Indonesia untuk mengurangi penyebaran virus corona dengan memberlakukan kebijakan seperti yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah RI No. 21 tahun 2020 tentang *Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB)* yang diiringi dengan mengampanyekan slogan *Stay at Home*, selanjutnya tindakan yang dilakukan juga berupa penutupan pintu penerbangan masuk dan keluar wisatawan dan non-wisatawan, serta protokol kesehatan yang diinisiasikan oleh Kementerian Kesehatan, berangkat dari hal itu Pemerintah Pusat mengeluarkan kebijakan untuk membatasi aktivitas sosial di sebagian provinsi yang diterapkan melalui Pemerintah Daerah (Pemda) dalam *meng-karantina* wilayah setiap kecamatan, distrik atau desa setempat ([Peraturan Pemerintah RI, 2020](#)).

Kebijakan ini langsung diterapkan di beberapa provinsi setelah disahkan, termasuk provinsi Jawa Tengah. Penutupan jalur masuk dan keluar kunjungan wisatawan mancanegara dan lokal membuat sumber pendapatan daerah tersebut turun secara drastis. Terkhususnya di Kota Semarang yang memiliki beragam destinasi pariwisata tiga diantaranya merupakan industri yang besar di wilayah Kota Semarang seperti wisata sejarah dan religi, wisata budaya dan seni, dan wisata buatan dan kuliner.

Pertumbuhan industri pariwisata Kota Semarang berada di angka yang stabil pada awal pandemi, namun perputaran ekonomi di wilayah Kota Semarang turun secara perlahan, banyak dari pelaku usaha pariwisata di Kota Semarang terpaksa tutup sementara akibat pandemi covid-19. Berdasarkan data statistik, penurunan jumlah tingkat hunian hotel Kota Semarang pada tahun 2020 diketahui mengalami penurunan sebesar 24,48% pada bulan Maret dibandingkan bulan Februari ([BPS Kota Semarang, 2020](#)).

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang mengupayakan tiga tahap

pendekatan dengan melibatkan aktor *multi-stakeholder* dalam industri pariwisata yaitu: *tanggap darurat, pemulihan, dan normalisasi* untuk menyiapkan strategi pemulihan ekonomi dengan mengadopsi program pemerintah *Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN)* melalui rapat koordinasi penyelenggaraan program PEN tahun 2020 ([CNN Indonesia, 2020](#)).

Ada 6 Poin program yang di usung seperti: (1) kesehatan; (2) perlindungan sosial; (3) insentif usaha; (4) dukungan UMKM; (5) pembiayaan korporasi; (6) Pemerintah Daerah & Sektoral Kementerian Lembaga ([Kementerian Keuangan RI, 2020](#)). Salah satu bentuk program PEN merupakan alokasi DHP (Dana Hibah Pariwisata) senilai Rp.3,3 Triliun melibatkan 101 kabupaten/kota di Indonesia dan diberikan melalui mekanisme transfer ke daerah yang ditujukan langsung kepada Pemerintah Daerah dan usaha industri hotel dan restoran. Sasaran penerima DHP dibagi dengan pertimbangan 70 persen di alokasi langsung untuk bantuan industri hotel dan restoran, sedangkan 30 persen untuk Pemerintah Daerah gunakan dalam penanganan dampak ekonomi dan sosial di sektor pariwisata ([Kementerian Keuangan RI, 2020](#)).

Sebelum pandemi covid-19 diterapkan, Kota Semarang memiliki tingkat kunjungan wisatawan pada tahun 2019 yang mencapai 58,5 juta jiwa terhitung dari pintu masuk penerbangan baik domestik maupun internasional, diiringi dengan munculnya beberapa produk pariwisata baru yang ditambahkan ke daftar produk pariwisata Kota Semarang ([Disporapar Jateng, 2020](#)). Namun tak berselang lama, setelah aktivitas sosial masyarakat dibatasi pada saat pandemi covid-19 hal itu justru menghambat laju pertumbuhan ekonomi dalam industri pariwisata Kota Semarang ([Disporapar Jateng, 2021](#)).

Kemudian, adapun upaya kerjasama yang dilakukan antara pemerintah dan aktor *multi-stakeholder* Kota Semarang dalam mengurangi penyebaran virus covid-19, antara lain penerapan Peraturan Walikota Semarang Nomor 26 Tahun 2021 tentang Pelaksanaan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian Covid-19 di Kota Semarang. Pelaku usaha di sektor pariwisata wajib untuk memperhatikan

protokol kesehatan yang ketat dalam lingkup operasional. Selain itu juga pelaku usaha pariwisata kiranya dapat mengatur kapasitas jumlah pengunjung dengan batas maksimal kapasitas 50 persen dari kapasitas ruangan ([Peraturan Walikota Semarang, 2021](#)).

Setelah meninjau beberapa studi literatur mengenai topik Pemulihan Ekonomi Pariwisata seperti [Anggarini, \(2021\)](#) yang hasil penelitian ini yaitu, pemerintah berfokus melakukan upaya pemulihan sektor UMKM dengan cara memberikan bantuan kemanusiaan seperti dana subsidi dan relaksasi pinjaman. [Rai Kristina, \(2020\)](#) yang hasil dari penelitian ini adalah Pemerintah Provinsi Bali bekerja sama dengan seluruh komponen masyarakat adat untuk menerapkan kebijakan New Normal di seluruh sektor pariwisata. [Puspitasari Gobel, \(2020\)](#), yang hasil dari penelitian ini adalah standarisasi pendidikan dan pelatihan teknis dalam negeri dapat menciptakan kondisi untuk pembentukan infrastruktur publik dan swasta dalam negeri dan sistem transportasi untuk mobilitas barang dan tenaga kerja (ekspor dan impor). Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis berfokus untuk mengkaji mengenai peran aktor *multi-stakeholders* di Kota Semarang dalam membantu pemulihan ekonomi pariwisata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif dan berlokasi di Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Unit amatan dalam penelitian ini adalah kerjasama yang dilakukan antara Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang dengan aktor *multi-stakeholders* dalam pemulihan ekonomi pariwisata Kota Semarang.

Unit analisisnya adalah pemulihan ekonomi pariwisata Kota Semarang dengan melibatkan aktor negara dan non-negara. Pengumpulan data menggunakan teknik pengumpulan data primer yang di dapatkan dengan melakukan wawancara semi-terbuka kepada instansi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang terkhususnya Bidang Industri Pariwisata (Kepala Bidang), serta data sekunder berupa studi literatur yang dilakukan dengan membaca beberapa sumber faktual seperti buku, artikel, jurnal dan dokumen pemerintah. Setelah melakukan tinjauan pustaka, peneliti selanjutnya melakukan wawancara secara tatap

muka dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang di Bidang Industri Pariwisata. Wawancara dilakukan untuk mengetahui informasi lebih dalam dan lebih jelas terhadap kondisi yang terjadi di lapangan.

Fokus pertanyaan yang ditujukan kepada Kepala Bidang Industri Pariwisata, yaitu : (a) bagaimana kondisi pariwisata sebelum, dan saat terjadinya pandemi covid-19 serta dampak yang diberikan terhadap sektor pariwisata Kota Semarang; (b) bagaimana strategi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang dalam pemulihan pariwisata di tengah pandemi covid-19; (c) apa program dan kerjasama yang dilakukan antara Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang dengan *Multi-stakeholders* Kota Semarang; (d) bagaimana penerapan kebijakan *New Normal* dalam industri pariwisata Kota Semarang; (e) tantangan dan faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dari strategi yang diterapkan dalam pemulihan ekonomi pariwisata saat pandemi covid-19 dan cara mengatasi hal tersebut. Setelah peneliti melakukan wawancara kepada Kepala Bidang Industri Pariwisata. Kemudian data wawancara diolah dengan tiga tahap yaitu: pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pariwisata memiliki peran penting bagi sebuah negara, bahkan bagi suatu daerah sebagai salah satu pendapatan devisa negara. Indonesia sendiri memiliki potensi pariwisata yang menunjang perekonomian, terlihat dari letak geografis Indonesia yang hadir sebagai negara kepulauan. Pendapatan daerah kota semarang sebagian besar di sumbang oleh kegiatan pariwisata.

Sebagai ibukota provinsi di Jawa Tengah, Kota Semarang memiliki fasilitas sarana dan prasarana publik yang relatif lengkap. Fasilitas tersebut meliputi; kesehatan, pendidikan, pelabuhan, bandara internasional, kereta api, bus dengan jalur pemberhentian wisatawan serta industri perdagangan dan kawasan bisnis. Hal tersebut yang mendukung dan mendorong daya tarik wisata. Kota Semarang memiliki beberapa objek wisata yang bisa di kembangkan, mulai dari wisata religi, tempat hiburan dan kuliner, sejarah dan museum, ada juga wisata budaya dan seni.

Wisata Religi, dibuktikan dengan adanya beberapa tempat wisata religi, seperti Masjid Agung yang berada di Jalan Gajah Raya, Gereja Blenduk yang merupakan warisan dari peninggalan Belanda, Gedong Batu Sam Poo Kong yang merupakan peninggalan seorang utusan dari Tiongkok yang dulunya melakukan perjalanan ke negara-negara di Asia Tenggara. **Wisata Sejarah**, peninggalan sejarah yang kini menjadi daya tarik wisata Kota Semarang paling dikenal ada Tugu Muda, Museum Mandala Bakti dan Katedral, Lawang Sewu yang merupakan bekas peninggalan Belanda dan menjadi kejayaan kereta api di nusantara, Kota Lama sebagai kota maritim dimana Kota Semarang menjadi daerah perdagangan sejak penjajahan Belanda.

Wisata Budaya dan Seni, berawal dari rangkaian sejarah panjang. Kota Semarang terdapat tradisi yang unik. Contohnya seperti tradisi apitan, yang mana tradisi ini biasa dimaknai sedekah bumi, dugderan yang merupakan bentuk dari perbedaan pendapat dalam menentukan hari dimulainya puasa. **Wisata Kuliner**, seperti yang kita ketahui bahwa setiap daerah memiliki makanan atau kuliner khas nya masing-masing, yang mana hal ini bisa menjadi ciri-ciri dari daerah tersebut. Perpaduan budaya yang ada di Kota Semarang menciptakan kuliner yang ada sejak dahulu hingga kini yaitu Lumpia Semarang, walaupun sejatinya makanan ini merupakan perkawinan budaya antar etnis Tionghoa dan Jawa. Ada juga Tahu Pong, dan Garang Asem.

Berkembangnya pariwisata Kota Semarang memberikan dampak yang positif bagi kemajuan ekonomi daerah. Menurut data ([BKPP Semarang, 2019](#)) diketahui bahwa jumlah wisatawan yang berkunjung pada tahun 2015 mencapai hingga 4,7 juta kunjungan. Terhitung sampai pada tahun 2018 naik hingga mencapai 5,7 juta kunjungan wisatawan ke Kota Semarang. Peningkatan dalam kepariwisataan Kota Semarang adalah salah satu fokus utama pemerintah Kota Semarang dengan memberikan pelayanan dan jasa pariwisata di dukung dengan peningkatan kualitas wisata, kampung tematik, serta kolaborasi antar kelompok sadar wisata dan objek pariwisata. Diketahui pada tahun 2018 terdapat 71 objek wisata yang terdiri dari 12 wisata alam, 25 wisata budaya, dan 34 wisata buatan di Kota Semarang.

Peningkatan pariwisata Kota Semarang di dukung dengan adanya tindakan dari program pemerintah, tentunya komitmen ini terus dikembangkan dalam berbagai aspek, termasuk dalam kepariwisataan daerah. Penyusunan rencana pembangunan baik dalam lingkup menengah hingga panjang dari pemerintah sendiri bertujuan agar mengarahkan sektor pariwisata secara terstruktur dan berkelanjutan.

Dampak Pandemi Covid-19 Pada Sektor Pariwisata Semarang

Sejak masuknya virus *corona disease* di Indonesia, Pemerintah Indonesia kemudian menerapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar yang ditetapkan oleh Menteri Kesehatan dan dapat dilakukan oleh Pemerintah Daerah berdasarkan persetujuan dari Menteri Kesehatan. Seiring berjalannya waktu, istilah-istilah dalam menghitung laju penyebaran virus corona berubah hingga terakhir yaitu Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat yang merupakan istilah yang digunakan pemerintah untuk mengatur aktivitas sosial masyarakat berdasarkan level tingkatan bahaya dan diterapkan diseluruh Indonesia, kebijakan ini tentunya lahir dari fokus Pemerintah Indonesia yang berupaya menekan angka penyebaran dari virus *corona disease*, terkhususnya di Kota Semarang.

Kebijakan PPKM diterapkan berdasarkan dua instruksi Mendagri yaitu: (a) Instruksi Mendagri No. 22 Tahun 2021 terkait Pemberlakuan PPKM Level 4 untuk Kabupaten/Kota di wilayah Jawa dan Bali, dan (b) Instruksi Mendagri No. 23 Tahun 2021 terkait Pemberlakuan PPKM Mikro (Level 3 dan 4 untuk Kabupaten/Kota di wilayah luar Jawa dan Bali) yang mana dua instruksi ini berlaku sejak 21 s.d. 25 Juli 2021. Tentunya PPKM ini akan terus dievaluasi dan dimonitoring perkembangan laju kenaikan kasus covid-19 dan berbagai indikator lainnya.

Pandemi covid-19 memiliki dampak yang signifikan sehingga dirasakan oleh berbagai daerah di Indonesia, terkhususnya sektor pariwisata Kota Semarang, dampak dari pandemi covid-19 dapat dirasakan mulai dari: (a) penurunan jumlah kunjungan wisatawan baik domestik dan mancanegara, (b) penurunan pendapatan usaha pariwisata, (c) pengangguran dan pemutusan hubungan kerja, (d) penurunan pendapatan Pemerintah Daerah,

dan (e) penyesuaian ulang strategi bisnis yang fokus pada protokol kesehatan wisatawan.

Menurut data [BPS Kota Semarang, \(2021\)](#), jumlah kunjungan wisatawan pada tahun 2019 mencapai hingga 7,2 juta jiwa wisatawan domestik dan 82 ribu jiwa wisatawan mancanegara. Hal itu menurun drastis pada tahun 2020 yang hanya mencapai sekitar 2,1 juta jiwa wisatawan domestik dan 5,5 ribu jiwa wisatawan mancanegara, kemudian pada tahun 2021 mencapai 2,4 juta jiwa wisatawan domestik dan 30 jiwa wisatawan mancanegara. Alhasil, menurunnya jumlah kunjungan wisatawan mengakibatkan efek domino sehingga beberapa sektor pariwisata di Kota Semarang terpaksa melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) kepada karyawan/pegawai. Pertumbuhan angka pengangguran di iringi dengan meningkatnya kemiskinan di Kota Semarang. Menurut data [BPS Kota Semarang, \(2022\)](#) tercatat pada tahun 2020 kasus kemiskinan penduduk mencapai 4,34 persen, berbeda dengan tahun 2019 yang hanya mencapai 3,98 persen.

Pemulihan Ekonomi Pariwisata Kota Semarang

Berdasarkan uraian sebelumnya, dampak ini sangat merugikan bagi Indonesia, terkhususnya Kota Semarang. Maka dari itu pentingnya melihat bagaimana peran pemerintah dan juga masyarakat dalam menanggapi permasalahan ini. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang sebagai salah satu dinas teknis yang berperan dalam urusan penyelenggaraan pemerintahan, terkhususnya dalam pengembangan pariwisata Kota Semarang. Sebagaimana sesuai dengan visi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang, yaitu "*Semarang sebagai Kota Tujuan Wisata yang berdaya saing*". Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang memiliki fokus dalam meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi dengan menjadikan potensi pariwisata sebagai daya tarik untuk wisatawan domestik maupun mancanegara.

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang pulih terlebih dahulu di Kota Semarang. Laju pertumbuhan ekonomi yang semula melambat -1,85 persen pada tahun 2020 berubah menjadi lebih positif 5,16 persen pada tahun 2021. Angka tersebut lebih dari tren laju pertumbuhan ekonomi nasional yang berada di angka 3,69 persen. Beberapa langkah

kebijakan yang telah diterapkan sesuai dengan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 Tahun 2020 selama pandemi covid-19, termasuk PSBB, PPKM darurat, serta PPKM Level 4, memiliki tujuan untuk mencegah aktivitas perjalanan masyarakat. Faktanya, sektor pariwisata di Kota Semarang bergantung pada aktivitas masyarakat.

Penerapan protokol kesehatan di destinasi wisata menjadi fokus awal pemulihan ekonomi pariwisata, disesuaikan dengan keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07 Tahun 2020 tentang Panduan Pencegahan dan Pengendalian *Corona Virus Disease* (COVID-19) di Tempat Kerja Perkantoran dan Industri. Berdasarkan data wawancara dengan Kepala Bidang Industri Pariwisata, strategi awal Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang, dengan merealisasikan program PEN yang berfokus pada kesehatan & insentif usaha. Program ini ditargetkan kepada industri pariwisata agar tetap dapat menjaga pertumbuhan ekonomi. Wujud dari program ini dengan penempatan dana restrukturisasi dan DHP (Dana Hibah Pariwisata).

Insentif tersebut diharapkan dapat menjaga dan mendorong keberlangsungannya roda ekonomi terkhususnya pada sektor pariwisata. DHP yang di alokasikan langsung untuk industri Hotel dan Restoran (HR). Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang menyalurkan bantuan langsung DHP kepada 94 Hotel dan 101 Restoran dengan total anggaran Rp. 15,1 Miliar dengan syarat dan pertimbangan, yaitu: (a) HR yang tercatat sesuai dengan *database* telah wajib pajak hotel dan restoran tahun 2019 di daerah penerima, (b) HR masih berdiri dan beroperasi hingga pelaksanaan penyaluran DHP, (c) HR memiliki perizinan usaha yaitu Tanda Daftar Usaha Pariwisata (TDUP) yang masih berlaku, (d) HR telah membayar dan memiliki bukti pembayaran Pajak Hotel dan Restoran (PHR). Penyaluran DHP oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang, diharapkan dapat menjadi langkah awal kesiapan industri pariwisata dalam penerapan protokol kesehatan.

Strategi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang selanjutnya yaitu dengan menerapkan standarisasi kepada objek destinasi pariwisata. Hal itu merupakan bagian dari Program PEN dalam menerapkan Protokol

Kesehatan di lingkungan objek destinasi wisata, seperti sertifikasi CHSE (*Cleanliness, Health, Safety and Environment*). Tujuan adanya sertifikasi CHSE agar dapat membuat wisatawan dapat merasa nyaman dan aman dalam berkunjung ke objek destinasi wisata. Sebagai dinas teknis, peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang diperlukan dalam membantu pelaku usaha pariwisata agar mendapatkan Sertifikasi CHSE.

Berdasarkan data wawancara dengan Kepala Bidang Industri Pariwisata, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang secara responsif dan aktif dalam melakukan sosialisasi kepada pelaku usaha pariwisata. Manfaat yang didapatkan pelaku usaha pariwisata selain *barcode* Aplikasi Peduli Lindungi, antara lain: (a) mendapatkan kepercayaan pengunjung dan wisatawan yang tentunya hal ini akan meningkatkan jumlah pengunjung atau wisatawan, (b) mendapatkan pengalaman baru dalam usaha wisata, (c) berkontribusi dalam mengurangi angka penyebaran virus *corona disease*.

Kemudian Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang melakukan pengontrolan terhadap destinasi wisata yang sudah menerapkan standar protokol kesehatan, penerapan yang telah dilakukan masing-masing destinasi wisata di Kota Semarang berupa: (a) pengadaan area dan fasilitas cuci tangan yang dilengkapi dengan sabun dan cairan desinfektan di pintu masuk objek destinasi wisata, gedung hotel, cafe dan restoran, rumah makan, serta tempat beribadah, (b) pengadaan fasilitas alat cek suhu tubuh, screening berupa *barcode* aplikasi Peduli Lindungi di pintu masuk, serta pedoman penggunaan masker, (c) seluruh staff, petugas, dan karyawan/i harus memastikan diri dalam kondisi sehat, menggunakan masker, (d) pembersihan secara berkala area destinasi wisata, sarana dan peralatan dengan cairan desinfektan. Menurut data (Pemerintah Kota Semarang, 2021) awal tahun 2021 dinyatakan bahwa 90 persen destinasi wisata dan juga produk pariwisata di Kota Semarang, telah terverifikasi memiliki sertifikasi CHSE.

Memasuki Triwulan III tahun 2020, dimana pada saat itu kebijakan PSBB telah beralih menjadi PSBB Transisi. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang terkendala dimana sebagai dinas teknis yang berperan dalam aktivitas sosial masyarakat kini

harus bekerja dari rumah atau *Work From Home* (WFH). Pembatasan aktivitas dan jam kerja memberi dampak negatif bagi kinerja Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang, perubahan arah kebijakan Pemerintah Daerah kini menjadi tantangan baru bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang. Perubahan ini menyesuaikan fenomena sehingga tidak menyurutkan semangat Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang untuk tetap berusaha mendorong roda ekonomi masyarakat walaupun dilakukan secara *daring*.

Selain merangkul sektor perhotelan dan restoran, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang secara terbuka berkolaborasi dengan akademisi yang ingin berkontribusi dalam pariwisata Kota Semarang, kolaborasi yang dilakukan antara lain: (a) Kolaborasi program pelatihan bahasa inggris kepada kelompok sadar wisata (Pokdarwis) yang dilakukan secara *daring* via Aplikasi Zoom oleh Universitas Stikubank (Unisbank) Kota Semarang, (b) pembuatan *event* lomba fotografi destinasi wisata Kota Lama yang diselenggarakan secara *online* oleh Universitas Dian Nuswantoro, (c) bersinergi dengan Stipari dalam promosi destinasi wisata Kota Semarang.

Adapun upaya yang dilakukan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang dengan melibatkan agen biro perjalanan (*travel*), program kerjasama yang kemudian melibatkan antara Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang, Pokdarwis, dan pengelola *travel* berupa *Virtual Tour*. Program ini menawarkan akses ke tempat destinasi wisata bersama dengan pemandu wisata yang dilakukan secara *daring*. Manfaat yang ditawarkan dalam program ini adalah mengetahui lebih dalam destinasi wisata Kota Semarang dan menjadi referensi sebelum berkunjung ke Kota Semarang.

Selain giat dalam melakukan promosi dan pemasaran destinasi pariwisata, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang juga giat melakukan sosialisasi, observasi, dan monitoring kepada stakeholder (pengelola) produk pariwisata dalam mengembangkan pariwisata. Menurut Kepala Bidang Industri Pariwisata, beberapa produk pariwisata seperti transportasi publik, agen biro perjalanan, perlu di benahi dari segi pembangunan infrastruktur maupun Sumber Daya Manusia (SDM).

Tujuan dari pembenahan produk pariwisata ini agar dapat menarik perhatian wisatawan domestik maupun mancanegara pada saat pelonggaran aktivitas sosial masyarakat.

Keunggulan yang dimiliki oleh Kota Semarang sebagai kota MICE (*Meetings, Incentive, Convention, and Exhibition*) dengan menjadi jantung perekonomian Provinsi Jawa Tengah, hal ini menjadi kesempatan yang baik dalam memasarkan destinasi pariwisata Kota Semarang. Strategi selanjutnya disesuaikan menurut ([Disbudpar Kota Semarang, 2021](#)). Perubahan Rencana Kerja (RKPD) tahun 2021 dengan sasaran, yaitu: (a) kunjungan wisatawan nusantara; (b) kunjungan wisatawan mancanegara; (c) pengeluaran wisatawan nusantara; (d) penerimaan devisa dari wisatawan mancanegara; (e) produk domestik regional bruto dibidang kepariwisataan.

Menurut data wawancara bersama Kepala Bidang Industri Pariwisata, strategi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang untuk memenuhi kelima target tersebut dengan memulihkan kembali sektor MICE (*Meetings, Incentive, Convention, and Exhibition*) secara bertahap yang diharapkan dapat meningkatkan lama tinggal kunjungan wisatawan. *Event-event* MICE diselenggarakan dengan harapan lamanya kunjungan wisatawan terhitung selama tiga hari antara Jumat-Minggu/Sabtu-Senin.

Kemudian, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang dalam upaya penanganan pariwisata juga giat mempromosikan wisata MICE melalui media-media internet seperti buku, artikel, brosur, media sosial (Instagram, Youtube, dan Tiktok), serta media berita. Wisata MICE tidak terlepas dari kerjasama antar stakeholders yang dilakukan dalam pembuatan *event-event* MICE dengan merangkul seperti PT. PRPP (Pusat Rekreasi dan Promosi Pembangunan), Komunitas Perhotelan Kota Semarang, akademisi pariwisata, serta pelaku UMKM dalam pembukaan event yang di buka perdana waktu pandemi seperti *Jateng Fair, Festival Arak Arakan Cheng Ho, Festival Kota Lama*, dan *Semarang Night Carnival*

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat menyimpulkan bahwa Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang sebagai dinas teknis mempunyai peranan penting dalam

pengembangan dan pemeliharaan pariwisata Kota Semarang bagi pertumbuhan ekonomi daerah. Pandemi covid-19 merupakan mimpi buruk bagi pariwisata Kota Semarang. Sepanjang tahun 2020, potensi daya tarik wisata Kota Semarang mengalami kemunduran, begitu juga sektor pendukung pariwisata yang terkena dampak langsung dari kebijakan pembatasan aktivitas sosial masyarakat.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang perlu membentuk strategi dan kebijakan bersama dengan multi-stakeholder dalam pemulihan ekonomi pariwisata Kota Semarang. Rancangan strategi dan kebijakan yang direalisasikan berfokus pada program PEN disesuaikan dengan RKPD tahun 2020-2021. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang hadir sebagai mediator dalam penerapan protokol kesehatan industri pariwisata, membantu pelaku usaha pariwisata dalam sertifikasi CHSE, berkolaborasi bersama dengan akademisi dalam pengembangan dan pengoptimalan sarana dan pra-sarana destinasi wisata termasuk perubahan reservasi *online*, *Renovasi Kota Lama, Lawang Sewu*, serta *Museum Mandala Bhakti dan Katedral*.

Selain itu, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang dalam strategi pemulihan ekonomi pariwisata dengan meningkatkan jumlah kunjungan dan lama tinggal wisatawan juga menjadi wadah media promosi wisata dan event. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang juga berkolaborasi bersama aktor multi-stakeholder dalam pemanfaatan *event-event* MICE termasuk yang berskala nasional.

SARAN

Berdasarkan pengamatan penulis selama melakukan penelitian pada instansi pemerintahan. Penulis menemukan bahwa kurangnya fasilitas untuk menyelenggarakan event yang dapat menampung pengunjung dalam kapasitas besar sehingga membuat akses masuk yang terbatas kepada pengunjung wisatawan. Maka dari itu penulis menyarankan untuk menyediakan beberapa tempat yang kiranya dapat menampung pengunjung wisatawan untuk kapasitas yang lebih besar ketika nantinya suatu event akan diadakan. Kemudian, penulis ingin menyarankan bagi peneliti yang nantinya akan melakukan penelitian untuk memperdalam informasi

terlebih dahulu mengenai operasional prosedur penelitian di instansi pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adimaja, M. 2020. *Kilas Balik Pandemi Covid-19 di Indonesia*. Cnnindonesia.Com. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/2020110123516-25-568018/kilas-balik-pandemi-covid-19-di-indonesia>.
- Anggarini, D. T. 2021. Upaya Pemulihan Industri Pariwisata Dalam Situasi Pandemi Covid -19. *Jurnal Pariwisata*, 8(1), 22–31. <https://doi.org/10.31294/par.v8i1.9809>
- BKPP Semarang. 2019. *Data Kebudayaan dan Pariwisata*. <https://humas.semarangkota.go.id/datakebudayaanpariwisata/kepariwisataan-kota-semarang-tahun-2018>
- BPS Kota Semarang. 2020. *Statistik Tingkat Penghunian Kamar Hotel (TPK) Hotel Berbintang (Persen)*. <https://semarangkota.bps.go.id/indicator/16/233/4/tingkat-penghunian-kamar-hotel-tpk-hotel-bintang.html>
- BPS Kota Semarang. 2021. *Statistik Jumlah Kunjungan Wisatawan Domestik dan Wisatawan Mancanegara Tahun 2018-2021*. <https://semarangkota.bps.go.id/subject/16/pariwisata.html#subjekViewTab3>
- BPS Kota Semarang. 2022. *Statistik Jumlah Penduduk Miskin (Ribu Jiwa) tahun 2020-2022*. <https://semarangkota.bps.go.id/indicator/23/105/1/jumlah-penduduk-miskin.html>
- CNN Indonesia. 2020. *Kemenparekraf Susun Strategi PEN Sekor Wisata Hadapi Corona*. Cnnindonesia.Com. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200925205207-537-551161/kemenparekraf-susun-strategi-pen-sekor-wisata-hadapi-corona>
- Disbudpar Kota Semarang. 2021. *Perubahan Rencana Kerja tahun 2021*. [https://bappeda.semarangkota.go.id/packages/upload/kcfinder/upload/files/14.DISBUDPAR_compressed %282%29.pdf](https://bappeda.semarangkota.go.id/packages/upload/kcfinder/upload/files/14.DISBUDPAR_compressed%282%29.pdf)
- Disporapar Jateng. 2020. *Buku Statistik Pariwisata Jawa Tengah Dalam Angka Tahun 2019*. <https://disporapar.jatengprov.go.id/>
- Disporapar Jateng. 2021. *Buku Statistik Pariwisata Jawa Tengah Dalam Angka Tahun 2020* (pp. 133–139). <https://disporapar.jatengprov.go.id/>
- Kementrian Keuangan RI. 2020. *Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN)*.
- Peraturan Pemerintah RI. 2020. *Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Coronavirus Disease 2019/COVID-19* (Vol. 2019, Issue 022868, p. 8).
- Peraturan Walikota Semarang. 2021. *Peraturan Walikota Semarang Nomor 26 Tahun 2021 tentang Pelaksanaan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian Covid-19 Di Kota Semarang*. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/169045/perda-kota-semarang-no-26-tahun-2021>
- Puspitasari Gobel, Y. 2020. Pemulihan Ekonomi Indonesia Pasca Pandemi Covid-19 Dengan Mengkombinasikan Model Filantropi Islam Dan Ndeas Model. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 3(2), 209–223. [https://doi.org/10.25299/jtb.2020.vol3\(2\).5809](https://doi.org/10.25299/jtb.2020.vol3(2).5809)
- Rai Kristina, M. 2020. Pemulihan Ekonomi Pariwisata Bali di Era New Normal. *Culture*, 1(2), 136–142. <https://infocorona.baliprov.go.id/>